BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dalam LQ45 tahun 2022-2024 di BEI. Berdasarkan pengujian dan analisis yang dilakukan diperolah kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan belum optimalnya fungsi pengawasan dewan komisaris dalam memitigasi asimetri informasi. Secara praktis, keberadaan komisaris independen cenderung hanya bersifat pemenuhan regulasi administratif sehingga belum menjadi instrumen strategis untuk meraih pengakuan publik melalui teori legitimasi.

2. Dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan belum optimalnya peran dewan direksi dalam mendorong transparansi informasi keberlanjutan perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi. Secara praktis, frekuensi meeting direksi cenderung lebih difokuskan pada pembahasan operasional dan kinerja keuangan perusahaan sehingga belum menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan publik.

3. Komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan

belum optimalnya fungsi pengawasan komite audit dalam menjamin kualitas dan transparansi informasi non-keuangan. Secara praktis, komite audit cenderung lebih berfokus pada pengawasan laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan sehingga belum menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan pengungkapan *sustainability yreport*. Dari perspektif teori legitimasi, peran komite audit dalam memastikan operasional perusahaan selaras dengan norma sosial melalui pelaporan keberlanjutan juga belum berjalan secara efektif.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang dianggap relevan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Implikasi bagi perusahaan/manajemen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya optimalisasi peran strategis dewan direksi dan komite audit melalui peningkatan frekuensi rapat koordinasi serta penguatan kompetensi standar pelaporan non-keuangan guna menjamin transparansi dan keandalan *sustainability report*. Temuan mengenai komisaris independen yang tidak signifikan memberikan sinyal penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengawasan dewan komisaris agar tidak sekadar menjadi pemenuhan formalitas administratif, melainkan mampu memberikan tekanan substantif pada kebijakan pengungkapan. Selain itu, mengingat ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol ditemukan tidak linear terhadap pengungkapan, manajemen emiten LQ45 tidak hanya mengandalkan skala aset yang besar sebagai jaminan legitimasi publik, melainkan harus tetap berkomitmen tinggi pada kualitas pelaporan sebagai alat strategis untuk membangun kepercayaan *stakeholder* jangka panjang.

2. Implikasi bagi investor

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa investor dapat menggunakan pengungkapan *sustainability report* sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai kinerja non-keuangan perusahaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan tata kelola perusahaan yang baik belum tentu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas atau berkualitas. Oleh karena itu, investor tidak dapat menjadikan *corporate governance* sebagai satu-satunya acuan dalam memprediksi tingkat pengungkapan *sustainability report*.

3. Implikasi bagi regulator (OJK dan BEI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk terus memperkuat regulasi dan pengawasan terkait penerapan *corporate governance* dan penyusunan *sustainability report.* Regulator diharapkan tidak hanya menekankan pada kewajiban pelaporan, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan standar pelaporan, sehingga dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan terhadap *stakeholder* di pasar modal Indonesia.

4. Implikasi bagi masyarakat dan stakeholder

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dan *stakeholder* masih dapat menggunakan *sustainability report* sebagai acuan untuk menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak selalu menjadi pendorong

utama bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan secara lebih lengkap maupun berkualitas. Walaupun demikian, *sustainability report* tetap memiliki peranan penting dalam memberikan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan transparansi perusahaan serta memperkuat kepercayaan publik terhadap keberlangsungan operasional perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dengan rentang waktu pengamatan yang relatif pendek, yaitu periode 2022-2024. Hal ini menyebabkan hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang terbatas, karena karakteristik perusahaan *blue-chip* di indeks LQ45 cenderung memiliki tata kelola yang lebih mapan dibandingkan sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, periode tiga tahun tersebut mungkin belum cukup untuk menangkap tren perubahan kebijakan strategis perusahaan terhadap isu keberlanjutan secara jangka panjang, mengingat implementasi standar pelaporan seperti *GRI* memerlukan proses integrasi yang berkelanjutan.

2. Penilaian terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* berdasarkan indikator GRI standar 2016 dan 2021. Metode ini memiliki celah subjektivitas karena sangat bergantung pada interpretasi peneliti dalam menentukan apakah suatu item telah diungkapkan secara memadai atau tidak melalui pemberian skor biner (0 dan 1). Hal ini berpotensi menimbulkan bias interpretasi yang dapat memengaruhi akurasi hasil perhitungan indeks pengungkapan secara keseluruhan, terutama pada item-item yang bersifat naratif kualitatif.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan serta keterbatasan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran berikut untuk dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan disarankan untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan kewajiban penyusunan *sustainability report*, tetapi juga meningkatkan kualitas substansi laporan dengan menyajikan informasi yang lebih komprehensif, terukur, dan berorientasi pada dampak nyata terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat implementasi *corporate governance* secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas operasional agar tidak hanya meningkatkan kualitas pengungkapan, tetapi juga mencerminkan praktik keberlanjutan yang sesungguhnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel moderasi dan variabel-variabel lain yang relevan, seperti *profitabilitas*, *leverage*, struktur kepemilikan, maupun tekanan *stakeholder* guna meningkatkan kemampuan penjelasan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif, seperti melibatkan lebih dari satu penilai (*inter-rater*) atau menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis skor terstandarisasi, serta memperluas cakupan sampel dan periode penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.